

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Terapi Mandi Malam

a. Pengertian Terapi

Dalam bahasa Inggris, kata “*therapy*” berarti pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam bahasa Arab, terapi sama seperti *الإستشفاء* yang berasal dari kata *شف - يشفى*

شفاء - yang artinya menyembuhkan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapi merupakan sebuah upaya untuk memulihkan, mengobati atau merawat seseorang yang sedang sakit.² Sedangkan menurut kamus lengkap psikologi, terapi merupakan suatu bentuk usaha untuk pengobatan terhadap kondisi seseorang dengan melakukan berbagai syarat.³ Dari beberapa teori tersebut, dapat diartikan bahwa terapi adalah suatu bentuk usaha untuk membantu menyembuhkan seseorang agar dapat sehat dan mampu menjalani kehidupan seperti semula.

b. Tujuan Terapi

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, terapi memiliki fungsi diantaranya yaitu: *Pertama*, fungsi pencegahan (preventif) artinya dengan memahami, mempelajari dan mengaplikasikan terapi maka seseorang akan terhindar dari semua hal yang bisa membahayakan dirinya termasuk jiwa, mental, spiritual dan moralnya. *Kedua*, fungsi penyembuhan (treatment) yang artinya terapi ini dapat membantu proses pengobatan gangguan dan penyakit mental serta spiritual dengan cara dzikrullah yang akan membuat hati menjadi tenang dan damai. *Ketiga*, fungsi pembersihan (sterilisasi/purification), artinya terapi ini melakukan upaya pembersihan diri dari dosa.⁴

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004, hlm. 227

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1998, hlm. 935

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 507

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004, hlm. 271

Menurut Johana, terapi bertujuan untuk memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif, mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam sehingga menimbulkan pengalaman baru, membantu mengembangkan potensi diri, mengubah kebiasaan yang kurang adaptif, mengubah struktur kognitif individu, meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan hubungan antar pribadi, mengubah lingkungan sosial individu, mengubah proses somatik supaya mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesadaran tubuh, mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol dan kreativitas diri.⁵

c. Terapi Mandi Malam

Menurut Muslimah, terapi mandi malam disini berarti mandi pada waktu sepertiga malam. Mandi merupakan aktivitas untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang ada didalam tubuh seseorang.⁶ Seperti yang dikemukakan oleh Akmal, mandi yang dilakukan pada waktu dini hari akan menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga akan memperlancar aliran darah ke otak dan organ tubuh lainnya. Lalu aliran darah yang mengalir kedalam hati akan menghilangkan racun narkotika yang berada dalam tubuh seseorang.⁷ Selain itu, dalam buku *Home Tested Recipes and The Secrets of Healing Medical* yang telah dikutip oleh Manshur mengatakan bahwa saat seseorang bangun pada malam hari lalu melakukan gerakan olahraga ringan dan membasuh dirinya dengan air akan mempunyai manfaat yang bagus bagi tubuh.⁸

Mandi di dalam Islam dapat dikaitkan dengan bersuci atau disebut dengan *thaharah*. Thaharah berarti mensucikan dan membersihkan. Seperti dalam firman-Nya:

⁵ Johana E. Prawitasari, *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 7-10

⁶ Muslimah, *Terapi Mandi terhadap Pecandu Narkotika di Pondok Pesantren Al-Qodr Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Journal of Counseling and Education, vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 5

⁷ Akmal Hawi, *Remaja Pecandu Narkotika: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkotika Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang*, Tadrib Vol. 4 No. 1, 2018, hlm. 111

⁸ Muhamad Manshur Abdul Hakim, *Berobat dengan Sholat*, Grogol: Al-Hambra, 2011, hlm. 23

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan (menyukai orang) yang mensucikan diri*”. (QS: Al-Baqarah/2: 222)⁹

Ayat lain yang menjelaskan tentang bersuci terdapat pada QS. Al-Anfal/8:11 yaitu:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Artinya: “*Allah menurunkan kepada manusia hujan dari langit untuk mensucikan manusia dan menghilangkan gangguan syaitan dan untuk menguatkan hati*”.(QS. Al-Anfal/8:11)¹⁰

Dalam upaya penyucian diri, wudhu juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyucikan diri. Menurut Sholeh, wudhu berfungsi untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada dalam diri seseorang dan juga merupakan lambang dari kebersihan dan kesucian.¹¹ Dalam upaya rehabilitasi seseorang tidak lepas dari caranya berikhtiar kepada Allah SWT melalui doa, menurut Purwanto air ketika diberi kata-kata yang positif akan merespon dan menghasilkan kristal heksagonal yang berkilauan. Sebaliknya jika diberi kata-kata negatif maka tidak akan membentuk kristal. Air yang telah diberikan doa mampu mentransfer pesan doa tersebut melalui molekul air yang lain. Molekul air tersebut akan menangkap pesan doa lalu menyimpannya

⁹ QS: Al-Baqarah/2:222

¹⁰ QS. Al-Anfal/8:11

¹¹ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Noura Books, 2012

kemudian vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh seseorang yang sakit.¹²

Sentot menyebutkan ada beberapa manfaat dari air yang dipergunakan untuk mandi diantaranya yaitu:

1. Berendam air hangat dan mandi pancuran air hangat dalam waktu pendek berkhasiat menghilangkan rasa lelah dan menghilangkan ketegangan.
2. Berendam dan menyeka tubuh dengan air dingin mempunyai efek mendinginkan dan merangsang tubuh serta air yang dingin akan mengkerutkan pembuluh kapiler.
3. Menyeka dengan air dingin dan air hangat secara bergantian akan merangsang sistem kardiovaskuler.
4. Berendam dalam air atau amndi di pancuran yang hangat berkhasiat melemaskan semua otot tubuh dan jaringan kapiler serta mengurangi rasa nyeri.
5. Mandi dan menyeka dengan air dingin dan air hangat akan menjinakkan syaraf kulit dan syaraf organ-organ intern.¹³

Menurut Dadang Hawari, orang yang mengkonsumsi NAPZA akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai akibat dari terganggunya fungsi *neurotransmitter* pada sel-sel saraf susunan pusat otak.¹⁴ Sehingga terapi mandi malam dapat menjadi alternatif dalam proses penyembuhan para korban penyalahgunaan NAPZA karena menurut pendapat dari Puji Lestari terapi mandi malam ini mempunyai manfaat dalam proses penyadaran dan menghilangkan racun yang ada dalam tubuh dan jiwa korban penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, air yang dingin akan mengakibatkan saraf-saraf meregang dan aliran darah yang menuju ke otak akan berjalan dengan lancar sehingga tubuh menjadi segar dan rileks.¹⁵

Dalam jurnal Sosial dan Budaya Syar'i menyebutkan bahwa dalam proses mandi yang dilakukan pada waktu awal pagi sangat efektif dalam penyembuhan orang yang sakit. Dengan

¹² Yedi Purwanto, *Seni Terapi Air*, Jurnal Sositeknologi Edisi 13 tahun 7, 2008, hlm. 386

¹³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, hlm. 109-110

¹⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, hlm. 270

¹⁵ Puji Lestari, *Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 10 No. 2, 2013, hlm. 105

melakukan mandi, akan mendapatkan manfaat seperti meningkatkan daya tahan tubuh dan memperlancar aliran darah karena tahap beta-endorfin meningkat, selain itu mandi dengan air dingin meningkatkan metabolisme tubuh dan membuat seseorang menjadi mampu lebih berkonsentrasi.¹⁶ Pendapat lain juga mengatakan bahwa terapi ini sangat efektif dalam proses pemulihan pasien penyalahgunaan NAPZA karena berguna untuk memberi efek penyegaran pikiran, jiwa dan raga.¹⁷

Adapun pendapat lain dari Johana, terapi mandi bermanfaat untuk membuat badan terasa segar dan bersemangat, melancarkan peredaran darah, memperbaiki sel dan syaraf tubuh yang rusak, meremajakan organ-organ tubuh, meredam emosi. Mandi malam mempunyai manfaat untuk meredam emosi seseorang karena seperti dalam kasus seseorang yang sedang mabuk. Sikap seorang pemabuk pada dasarnya adalah pemaarah, sedangkan pemaarah adalah perbuatan dari syetan dan syetan terbuat dari api. Maka dari itu, untuk memadamkan api diperlukan air. Demikian juga pada kasus NAPZA merupakan perbuatan dari syetan.¹⁸ Selain itu, Menurut Gisymar, ketika seseorang mandi atau melakukan wudhu akan merangsang sistem saraf yang akan berdampak pada kinerja saraf pusat otak. Hal tersebut yang membuat setelah seseorang melakukan mandi akan terasa segar sehingga mampu mengurangi rasa emosi, khawatir atau stress yang selanjutnya akan mendapatkan efek relaksasi.¹⁹

2. NAPZA

a. Pengertian NAPZA

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, secara istilah NAPZA digunakan sebagai istilah pengganti *drugs* atau *substances*. Namun, di masyarakat lebih dikenal dengan istilah narkoba. NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.²⁰ Menurut Kabain, NAPZA adalah zat-zat kimiawi

¹⁶ Yono, dkk, *Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi dan Menghadapi Gangguan Anxiety Disorder disaat dan Pasca Covid 19*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i Vol. 7 No. 7, 2020, hlm. 652

¹⁷ Masruhi Sudri, *Islam Melawan Narkoba*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000, hlm. 162

¹⁸ Johana E. Prawitasari, *Piskoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 7-11

¹⁹ Sholeh Gisymar, *Terapi Wudhu Kiat Sehat Murah dan Berkah Melalui Hidroterapi dan Pijat Refleksi*, Surakarta: Nuun, 2010, hlm. 60

²⁰ Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Penatalaksanaan Medik Gangguan Penggunaan NAPZA*, No. 422/MENKES/SK/III/2010, hlm. 2

yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia dengan cara diminum, dihisap, dihirup maupun disuntik yang dapat memberi perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang sehingga akan mengakibatkan ketergantungan dan kerusakan sistem saraf dan organ-organ otonom.²¹ Dan menurut Alifia, NAPZA merupakan bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial dan menjadikan ketergantungan. Napza sering disebut sebagai zat psikoaktif yaitu zat yang bekerja di otak dan akan menimbulkan perubahan perilaku, perasaan dan pikiran.²²

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.²³

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis yang memengaruhi susunan saraf pusat sehingga menyebabkan perubahan perilaku yang khas.

Zat adiktif adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropik yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.

b. Jenis-Jenis NAPZA

Menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, ada beberapa jenis NAPZA dan penggolongannya, diantaranya yaitu:

Jenis NAPZA yang pertama adalah narkoba. Terdapat tiga golongan narkotika, yaitu: *Golongan I* adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan untuk terapi dan menyebabkan ketergantungan. Contohnya: Heroin, Kokain, Ganja, Opium, morfin. *Golongan II* adalah narkotika yang digunakan untuk pengobatan dan dapat digunakan untuk terapi serta menyebabkan ketergantungan. Contohnya: Petidin, Benzetidin, Betametadol. *Golongan III* adalah

²¹ Achmad Kabain, *Peran Keluarga, Guru, dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh NAPZA*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2010, hlm. 1

²² Ummu Alifia, *Apa Itu Narkotika dan NAPZA*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007, hlm. 4

²³ UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

narkotika yang digunakan untuk pengobatan, digunakan untuk terapi, pengembangan ilmu pengetahuan dan menyebabkan ketergantungan. Contohnya: Codein.

Jenis NAPZA yang kedua yaitu Psikotropika. Terdapat empat golongan psikotropika, yaitu: *Golongan I* adalah jenis psikotropika yang digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengobatan serta mempunyai daya ketergantungan tertinggi. Contohnya: MDMA (ekstasi), Psilosibin dan Psikolosin yang merupakan zat yang diperoleh dari sejenis jamur di Mexico, LSD (*Lysergic diethylamide*), Mescaline yang diperoleh dari tumbuhan kaktus. *Golongan II* adalah jenis psikotropika yang digunakan untuk tujuan pengobatan dan pengetahuan serta mempunyai daya ketergantungan menengah. Contohnya: Amphetamine, Metaqualone. *Golongan III* adalah jenis psikotropika yang digunakan untuk tujuan pengobatan dan pengetahuan serta mempunyai daya ketergantungan sedang. Contohnya: Amobarbital, Flunitrazepam, Pentobarbital. *Golongan IV* adalah jenis psikotropika yang digunakan untuk tujuan pengobatan dan pengetahuan serta mempunyai daya ketergantungan yang rendah. contoh: Diazepam, Barbitol, Klobazam, Nitrzepam.²⁴

Kemudian jenis NAPZA yang ketiga adalah Zat Adiktif. Terdapat pada alkohol (hasil fermentasi dari bulir padi-padian, anggur, nira). Ada tiga golongan minuman beralkohol yaitu golongan A yang kadar etanolnya antara 1-5% (terdapat dalam minuman bir), golongan B yang kadar etanolnya 5-20% (terdapat dalam berbagai jenis minuman anggur), dan golongan C yang kadar etanolnya 20-45% (terdapat dalam minuman whiskey, vodka TKW, manson house, johny walker, kamput).

Zat adiktif lainnya juga terdapat pada kafein (alkaloida yang terdapat dalam buah kopi), nikotin (rokok), zat sedatif atau penenang dan hipnotika (Temazepam, Nitrazepam, Klonazepam), halusinogen (zat yang membuat halusinasi seperti LSD), inhalansia (zat yang di hirup, seperti hidrokarbon alifatik dan solvent yang terdapat dalam lem, bensin, semir sepatu).

²⁴ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika bagi Pemuda*, Semarang: Dinsos Prov Jateng, 2004, hlm. 21

c. Napza yang sering disalahgunakan

Menurut Alifia, ada berbagai jenis NAPZA yang sering disalahgunakan, diantaranya yaitu²⁵:

1. Ganja (*Cannabis*)

Merupakan zat yang berasal dari tanaman *cannabis sativa*. Penggunaannya dengan cara dihisap, ditelan atau direbus dalam teh. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan ganja adalah mereka akan merasa santai, tenang dan sangat gembira. Rata-rata mereka akan mengalami peningkatan nafsu makan, denyut nadi bertambah, jika pemakaian dalam dosis tinggi akan timbul halusinasi yang menyebabkan kegelisahan dan rasa cemas yang berlebihan dan resiko paling besar adalah kanker paru-paru karena ganja mengandung 50% tar lebih tinggi dibandingkan dengan rokok.

2. Kokain

Merupakan zat yang berbentuk bubuk halus berwarna putih agak abu-abu kuning yang dipergunakan sebagai obat perangsang yang kuat. Penggunaannya dengan cara diendus, disuntik dan dihisap. Efek yang dirasakan pengguna kokain adalah mereka akan merasa bergairah dan sangat gembira, tidak merasa lapar dan tidak merasa lelah karena staminanya meningkat. Pengaruh jangka pendek yang dialami yaitu mereka akan kehilangan nafsu makan, peningkatan suhu tubuh dan denyut jantung, penurunan berat badan, dan paranoid, pemakaian dengan cara disuntik akan menyebabkan infeksi, jika pemakaian dalam dosis tinggi akan menyebabkan resiko gangguan pernafasan, gagal jantung hingga berakhir dengan kematian.

3. Ekstasi

Merupakan zat perangsang psikoaktif yang berbentuk tablet, serbuk atau kapsul. Penggunaannya dengan cara ditelan, diendus dan disuntik. Efek yang dirasakan pengguna ekstasi adalah mereka akan merasa mudah bergaul dan penuh semangat. Pengaruh jangka pendek yang dialami yaitu ekstasi dapat membuat tubuh mengabaikan rasa sakit, lelah, jika pemakaian dalam

²⁵ Ummu Alifia, *Apa Itu Narkotika dan NAPZA*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2007, hlm. 5

dosis tinggi akan menyebabkan kegelisahan, cemas, halusinasi parah, kerusakan pada bagian otak yang akan mengakibatkan depresi dan hilangnya daya ingat.

4. Heroin/putaw

Merupakan zat adiktif sebagai penghilang rasa sakit yang terbuat dari tanaman opium poppy, berbentuk serbuk berwarna putih kecoklatan. Penggunaannya dengan cara dihisap, dihirup, diendus dan disuntik. Efek yang dirasakan pengguna heroin adalah mereka akan merasa tenang, tidak merasa sedih dan sakit. Pengaruh jangka pendeknya akan mengalami pupil mata mengecil, merasa mual, mengantuk, tidak mampu berkonsentrasi, dan semakin lama akan membuat ketergantungan. Pada pemakaian dosis tinggi dapat menyebabkan penurunan berat badan, sembelit, menstruasi tidak teratur pada wanita, dan jika menghentikan penggunaan secara tiba-tiba maka akan mengakibatkan gejala putus zat seperti kejang-kejang, diare, gemetar, merasa panik dan kedinginan, mata dan hidung berair serta resiko paling besar adalah kematian.

5. LSD (*Lysergic Acid*)

Merupakan zat yang berasal dari asam lisergis yang tumbuh pada gandum hitam atau biji-bijian lainnya. LSD pada umumnya dijual dalam bentuk kertas penyedot kecil dengan bentuk persegi dengan tetesan berisi LSD atau bisa juga berbentuk tablet, kapsul dan cair. Cara penggunaannya yaitu dengan meletakkan LSD pada permukaan lidah dan akan bereaksi setelah 30-60 menit sejak pemakaian dan akan hilang setelah 8-12 jam. Efek yang dialami pengguna LSD adalah dapat menyebabkan perubahan pola pikir dan perasaan, dan akan berubah-ubah bergantung pada keadaan mental dan lingkungannya. Pengaruh jangka pendeknya akan mengalami halusinasi dan merasa sangat takut yang tidak bisa dikendalikan. Pada pemakaian dosis tinggi akan menyebabkan pupil mata membesar, tekanan darah dan denyut jantung meningkat, hilangnya nafsu makan, tidak dapat tidur, mulut kering dan gemetar.

6. Methamfetamin

Disebut juga dengan shabu, zat ini merupakan bagian dari kelompok obat-obatan perangsang yang berbentuk serbuk, tablet dan kristal yang tampak seperti pecahan

kaca. Penggunaannya dengan cara ditelan, dihirup, dihisap, dan disuntik. Cara penggunaan dengan dibakar menggunakan kertas alumunium foil dan asapnya dihisap atau dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus atau disebut dengan bong. Efek yang dirasakan pemakai shabu adalah mereka akan merasa gembira dan mengalami peningkatan stamina, tidak merasa lapar dan lelah. Pengaruh jangka pendeknya yaitu mengalami peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, suhu badan meningkat. Menurut Badan Narkotika Nasional dalam bukunya *Pelajar dan Bahaya Narkotika*, Pada pemakaian dosis tinggi akan menyebabkan perasaan gelisah, mudah marah dan panik, kehilangan berat badan, dan resiko ketergantungan bila menghentikan pemakaian secara tiba-tiba akan menyebabkan depresi dan kematian.²⁶

7. Alkohol

Merupakan zat psikoaktif yang berasal dari proses fermentasi madu, gula, sari buah dan umbi-umbian lalu diperoleh alkohol dengan kadar lebih dari 15% dan mencapai 100%. Efek yang dirasakan dari alkohol adalah merasa tenang dan sangat gembira dan pengaruh jangka panjang akan membuat depresi.²⁷

d. Ciri-Ciri Penyalahguna NAPZA

Menurut pendapat dari Sudirman yang dikutip oleh Chulaifah dan Hidayatullah, para pengguna NAPZA memiliki ciri-ciri fisik seperti : berjalan sempoyongan, berbicara tidak jelas/pelo, mengantuk, tampak tidak sehat dan tidak terawat, banyak bekas suntukan/sayatan, berat badan menurun, suhu badan meningkat, mata berair, hidung sering gatal, tidak nafsu makan, susah tidur, ditemukan alat bantu penggunaan seperti jarum suntik, bong, pipet, alumunium foil, botol minuman dll.²⁸

Ciri-ciri secara psikologis pada penggunaan NAPZA yang berlebihan yaitu seseorang akan menjadi

²⁶ BNN, *Pelajar dan Bahaya Narkotika*, 2010, hlm. 21-32

²⁷ Perpustakaan Departemen Kesehatan RI, *Buku Pedoman Praktis bagi Petugas Kesehatan (puskesmas) mengenai penyalahgunaan NAPZA*, Jakarta: Perpustakaan Departemen Kesehatan RI, 2001, hlm.

²⁸ Chulaifah dan A. Nurrurrochman Hidayatullah, *Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Institusi Penerima Wajib Lapori*, Jurnal PKS vol. 17 No. 1, 2018, hlm. 65

emosional/agresif, tidak mampu berkonsentrasi, menjadi pemalas.

Lalu secara tingkah laku, seseorang akan mempunyai pola tidur yang berubah, suka berbohong dan mencuri, sering mengurung diri, membelanjakan uang secara tidak wajar.²⁹

e. Gejala dan dampak ketergantungan NAPZA

Menurut Muhammad Said dan Syafiah, ada beberapa gejala yang ditimbulkan secara umum dari pemakaian NAPZA, yaitu:

1. Pada saat mengkonsumsi NAPZA akan merasa gugup, cemas, mengantuk, berbicara gagap, sedih/gembira secara berlebihan, halusinasi, tidak merasa lapar atau tidak nafsu makan.
2. Bila terjadi pemakaian yang berlebihan atau overdosis akan terjadi gangguan pernafasan dan fungsi jantung, tekanan darah bertambah dan akan mengalami kenaikan suhu badan.
3. Bila terjadi gejala putus zat atau yang disebut penghentian secara tiba-tiba maka mata dan hidung berair, merasa sangat gelisah, menguap terus menerus, merasa sakit diseluruh tubuh, kejang-kejang hingga berujung kematian.
4. Adapun pengaruh jangka panjang yaitu tampak tidak sehat dan tidak terawat, timbul gatal-gatal akibat bekas suntikan.³⁰

Menurut Balai Rehabilitasi Narkoba yang dikutip oleh Mirza, NAPZA mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang meliputi Keinginan yang tak tertahankan (*an over powering desire*) terhadap zat dan untuk memperolehnya akan melakukan hal apapun termasuk tindakan mencuri atau tindakan kriminal lainnya, lalu akan mempunyai kecenderungan untuk menambah dosis zat (*tolerance*). Hal ini dilakukan karena jika menggunakan zat dengan dosis yang sama terus menerus maka efek zat yang ditimbulkan akan berkurang, kemudian

²⁹ BNN, *Narkoba dan Permasalahannya*, 2017, hlm. 19

³⁰ Muhammad Said dan Syafiah, *Sistem Pemulihan Ketergantungan NAPZA pada RS. Jiwa Tampan Provinsi Riau dalam Perspektif Islam*, Hukum Islam Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 54

menjadi ketergantungan (*depedence*). Kondisi tubuh yang terus menerus membutuhkan zat tersebut dan jika menghentikan pemakaiannya akan menimbulkan gangguan secara fisik maupun psikis. Dan pada akhirnya akan merasakan gejala dari pengehentian pemakaian secara tiba-tiba (*with drawal system*). Gejala pemutusan zat secara tiba-tiba pada individu yang sudah ketergantungan sehingga akan menimbulkan gangguan secara fisik maupun psikis bahkan akan mengakibatkan kematian.³¹ Setelah mengalami gejala pemutusan zat secara tiba-tiba, tubuh akan mengalami detoksifikasi alami yang selanjutnya menyebabkan terjadinya sakaw. Menurut Partodiharjo, ia mengatakan bahwa ketika pasien mengalami detoksifikasi alami, pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara membiarkan terjadinya sakaw dengan didampingi orang lain agar tidak mencelakai dirinya sendiri ataupun orang lain.³²

Adapun dampak bagi tubuh yaitu sebagai berikut:

- a. Depresan: obat penenang yang bekerja pada sistem syaraf mampu memberikan rasa tenang, mengurangi ketegangan, kegelisahan dan tekanan mental namun cenderung mengakibatkan ketergantungan.
- b. Stimulan: zat yang mengaktifkan, memperkuat, meningkatkan aktivitas sitem syaraf sehingga menyebabkan hilangnya nafsu makan, merasa mual, agresif, cenderung mengakibatkan tindakan kriminal.
- c. Halusinogen: zat yang mengganggu persepsi panca indera dalam merespon rangsangan yang mengakibatkan rasa gelisah, berkhayal dan depresi.³³

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sumiati, orang yang mengkonsumsi NAPZA kemungkinan akan mengalami perubahan emosi, paranoid, agresif, mudah tersinggung dan apatis serta muncul perasaan yang lebih berani ketika sedang mengkonsumsi NAPZA dibandingkan ketika tidak sedang

³¹ Mirza Maulana Al-Kautsari, *Strategi Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotikka Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qodr Cangkringan Sleman*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 4 No. 1, 2019, hlm. 102

³² Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 104

³³ BNN, *Awas Narkoba Masuk Desa*, 2018, hlm. 15

mengonsumsi NAPZA.³⁴ pendapat lain juga menyatakan bahwa seseorang yang mengonsumsi NAPZA akan cenderung tidak mau merawat dirinya dan menjaga kebersihan dirinya.³⁵

Sedangkan menurut Sumarlin selain berdampak bagi tubuh, ketergantungan NAPZA juga memiliki dampak bagi psikologi yaitu akan menimbulkan keterlambatan dalam bekerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, sering menghayal dan penuh curiga dengan semua orang, sulit berkonsentrasi, mempunyai perasaan kesal dan tertekan sehingga menyebabkan bertingkah laku brutal, cenderung menyakiti dirinya sendiri, menjadi antisosial dan asusila, depresi hingga muncul keinginan untuk bunuh diri.³⁶

f. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Menurut Flavianus, faktor-faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan napza meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri misalnya kepribadiannya yang ingin mencoba-coba mengonsumsi Napza, ingin mengikuti trend dalam pergaulannya, kurangnya religiusitas seseorang.

Sedangkan faktor eksternal terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan kerluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat meliputi lingkungan keluarga yang kurang komunikatif, kurang perhatian dan pengawasan terhadap sesama anggota keluarganya, lingkungan sekolah yang kurang memberi kesempatan bagi siswanya untuk mengembangkan potensinya, juga lingkungan sosial yang tidak harmonis dan serta kurang mendukung.³⁷
2. Faktor pergaulan yang tidak sehat seperti solidaritas antar teman dan persaingan yang salah.

³⁴ Sumiati, *Asuhan Keperawatan pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*, Jakarta: Trans Info Media, 2019,

³⁵ Ira Helviza, dkk, *Kendala-Kendala Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 132

³⁶ Sumarlin Adam, *Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Heal Sport, Vol. 5 No. 2, 2012, hlm. 6

³⁷ Perpustakaan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Pedoman Praktis mengenai Penyalahgunaan NAPZA bagi Petugas*, Jakarta, 2001, hlm. 10

3. Faktor ketersediaan barang atau narkoba yang semakin mudah didapat dan dibeli, serta harga yang semakin mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.³⁸

g. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA

Menurut Abu Hanifah dan Nunung Umayah, penyalahgunaan Napza tidak bertujuan untuk pengobatan melainkan agar dapat menikmati pengaruhnya dalam jumlah yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan gangguan secara fisik, psikis dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan melalui pembinaan masyarakat dengan cara mengadakan penyuluhan dan bimbingan. Selain melakukan upaya pencegahan, diperlukan juga upaya rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan napza.³⁹ Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 pasal 54 yang berbunyi “Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.⁴⁰ Menurut Nasution, pada seseorang yang memiliki kekambuhan dalam mengkonsumsi NAPZA ketika kembali mengkonsumsi NAPZA akan cenderung mengkonsumsinya dengan dosis yang lebih tinggi.⁴¹ Oleh karena itu, dalam upaya rehabilitasinya diharapkan mampu menangani pasien pecandu NAPZA agar tidak kembali menyalahgunakannya lagi.

Tujuan dilakukannya rehabilitasi adalah untuk perawatan agar para pecandu dan korban penyalahgunaan tidak lagi meyalahgunakan narkoba lagi serta untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosialnya. Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, rehabilitasi dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Rehabilitasi medis yaitu pengobatan agar pecandu tidak ketergantungan Napza lagi yang dilakukan oleh menteri kesehatan dan

³⁸ Bahriansyah, dkk, *Gambaran faktor Eksternal terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Martapura*, Jurnal Keperawatan Vol. 4 No. 2. 2016, hlm. 2

³⁹ Abu Hanifah dan Nunung Umayah, *Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat*, Jurnal Informasi Vol. 16 No. 01, 2011, hlm. 38

⁴⁰ UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba

⁴¹ Zulkarnain Nasution, *Memilih Lingkungan Bebas Narkoba Modul untuk Remaja*, Jakarta: Badan Narkoba Nasional, 2007

diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. *Kedua*, Rehabilitasi sosial yaitu pengobatan yang dilakukan agar pecandu dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan di lembaga rehabilitasi sosial dan diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Menurut Yuliana, penanggulangan ini bersifat represif yaitu penanggulangan yang dilakukan setelah terjadinya tindak pidana.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian, maka diperlukan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Adapun penelitian terdahulu yang akan penulis paparkan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul **Penerapan Terapi Spiritual Islami pada Penanganan Penderita Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung, Demak**, yang dilakukan oleh Nada Aulia Rahmah dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada penelitian lapangan (*field research*). Dalam pencarian data, peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan terapi spiritual dan untuk mengetahui peran terapi spiritual Islami terhadap penderita gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang yang mempunyai gangguan jiwa adalah orang yang jiwanya telah rusak dan dipenuhi akhlak tercela, oleh karena itu diperlukan terapi spiritual Islami seperti mandi, shalat, zikir/doa dan mengikuti ceramah-ceramah Islami yang bertujuan agar semakin mendekatkan diri dengan Allah (*Hasbun minallah*) yang pada akhirnya akan memiliki jiwa yang tenang.

2. Penelitian dengan judul **Terapi Zikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat** yang dilakukan oleh Siti Nurliana Sari dari program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif

⁴² Yuliana Yuli W dan Atik Winanti, *Upaya Rehabilitasi terhadap Pecandu Narkotika dalam Perspektif Hukum Pidana*, ADIL: Jurnal Hukum Vol. 10 No. 1, hlm. 142

Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pencarian data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang proses dan pengaruh terapi zikir terhadap para pemakai narkoba.

Di dalam penelitian ini diuraikan tahap-tahap metode terapi zikir yang melalui pendekatan ilahiyah yang terdiri dari mandi taubat, shalat fardhu dan sunnah, zikir jahr dan khofi serta puasa. Pada awalnya para korban mengalami penolakan namun semakin lama dapat melaksanakan dan mendapat pengaruh yang bagus dari terapi yang dilakukannya. Dan hasil dari penelitian ini adalah metode terapi zikir ini efektif dalam penyembuhan para pemakai narkoba.

3. Penelitian dengan judul **Rehabilitasi Mental Spiritual bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga (Analisis Bimbingan dan Konseling)** yang dilakukan oleh Nur Khayyu Latifah dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pencarian data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisis bimbingan dan konseling Islam yang bertujuan untuk membantu memotivasi para pecandu narkoba agar bersedia mengikuti proses rehabilitasi mental spiritual.

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam sangat membantu perubahan kondisi mental spiritual pasien pecandu narkoba yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya agar pasien mampu menyadari kesalahannya, menambah ketaatan dalam beribadah dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya serta berharap pasien dapat diterima di lingkungan masyarakat.

4. Penelitian dengan judul **Evaluasi Program Terapi Ilahiyah bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang** yang dilakukan oleh Muhammad Baydawi Nurzaman dari Program studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan metode evaluasi yang terdiri

dari (*context, input, process dan product (CIPP)*). Dalam pencarian datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang evaluasi dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dari hasil program terapi ilahiyah bagi pecandu narkoba di pondok pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit mental dapat disembuhkan tidak hanya dengan menggunakan cara medis saja namun harusnya juga dengan pendekatan rohani yaitu dengan terapi ilahiyah. Terapi ilahiyah ini mempunyai fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi dengan pengobatan yang Islami.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis memiliki perbedaan pembahasan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mengkaji peranan terapi mandi malam bagi para korban penyalahgunaan napza di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

C. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan suatu teori untuk menjelaskan mengenai peranan terapi mandi malam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penulis menyajikan kerangka berfikir ini dalam bentuk skema sebagai penjelasan terhadap permasalahan yang akan dikaji penulis. Kerangka berfikir yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

